

FAKTOR PREDISPOSING *SEXUAL HARASSMENT* TENAGA KERJA WANITA DI BIDANG INDUSTRI

Mella Yuria R.A.¹, Irwanti Gustina²

^{1,2}Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan Jakarta Timur

Korespondensi: cillachantika@gmail.com

Abstrak

Sexual harassment (pelecehan seksual) merupakan fenomena yang terjadi di dunia kerja negara maju ataupun negara berkembang dan meningkat setiap tahunnya. Pelecehan seksual di Asia Pasifik mencapai 30% - 40% dari masalah ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor predisposisi *sexual harassment* pada tenaga kerja wanita di bidang industri. Desain penelitian yaitu *Cross sectional*. Populasi pada penelitian adalah tenaga kerja wanita di dua pabrik wilayah Bekasi yang berjumlah 477 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 50 responden. Hasil menunjukkan 14% tenaga kerja wanita mengalami *sexual harassment*, 10 % memiliki pendidikan akhir SMA sederajat, 14 % memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual, 8 % telah bekerja selama 1-2 tahun dan 10 % pekerja wanita memiliki penghasilan di bawah UMR. Analisa *Chi Square* diperoleh p value (0,007) untuk tingkat pendidikan, pengetahuan dan penghasilan serta (0,006) untuk masa kerja. Tingginya kejadian *Sexual harassment* diperlukan sosialisasi penegakan hukum terhadap pelaku pelecehan seksual pada pekerja wanita.

Kata kunci: Faktor predisposing, Sexual harassment, Tenaga kerja wanita

SEXUAL HARASSMENT PREDISPOSING FACTORS WOMEN LABOR IN THE INDUSTRIAL FIELD

Abstract

Sexual harassment is a phenomenon that occurs in the world of work in both developed and developing countries and is increasing every year. Sexual harassment in Asia Pacific accounts for 30% - 40% of labour problems. This study aims to analyse the predisposing factors of sexual harassment in female workers in industry. The research design is cross sectional. The population in the study was female workers in two factories in the Bekasi area totalling 477 people. The research sample used purposive sampling technique as many as 50 respondents. The results showed that 14% of female workers experienced sexual harassment, 10% had a final education of high school equivalent, 14% had good knowledge about sexual harassment, 8% had worked for 1-2 years and 10% of female workers had an income below the minimum wage. Chi Square analysis obtained p value (0.007) for education level, knowledge and income and (0.006) for tenure. The high incidence of sexual harassment requires socialisation of law enforcement against perpetrators of sexual harassment on female workers.

Keywords: Predisposing factors, Sexual harassment, Female workers

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap tenaga kerja wanita semakin tahun semakin meningkat. Sebuah survei yang dilakukan oleh Reuters dan Ipsos Global Advisory terhadap 22 negara mengungkapkan, satu dari 10 pekerja merasa mengalami pelecehan seksual dari atasannya. Dari sejumlah penelitian lain, terlihat pula bahwa tingkat pelecehan seksual di negara-negara Asia Pasifik mencapai 30- 40 persen dari masalah ketenagakerjaan. Sebuah survey di Hongkong pada Februari tahun 2007 menunjukkan hampir 25% pekerja yang telah diwawancarai menderita pelecehan seksual oleh satu sampai tiga orang di tempat kerja mereka (Dwiyanti, 2017).

Data *real time* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang tersaji pada tanggal 1 Januari 2023, 13.878 (89,6 %) kasus kekerasan seksual dialami oleh perempuan, 8 % bekerja sebagai buruh. Jawa Barat dengan angka kejadian 1.032 kasus (Kemenppa, 2023)

Penelitian terbaru yang dilakukan Never Okay bersama Femina dalam kurun waktu 19 November hingga 9 Desember 2018 terhadap 1.240 orang tentang pelecehan seksual di tempat Kerja, sekitar 94% responden mengaku pernah mengalami pelecehan seksual secara fisik. Selain itu, sekitar 76% juga pernah mengalami pelecehan lisan, 42% mengalami pelecehan isyarat, 26% mengalami pelecehan tertulis/gambar, 13% lingkungan kerja yang tidak bersahabat, 7% ditawarkan imbalan untuk melakukan sesuatu, 1% penyerangan seksual dan lainnya. Masih menurut penelitian yang sama, pelaku pelecehan di tempat kerja sekitar 36% dilakukan oleh atasan/rekan kerja senior, 34% rekan kerja sebaya, 12% rekan kerja dari luar organisasi, 5% bawahan dan 2% lainnya (tukang bangunan, orang lain di lokasi kantor, dan mitra kantor seperti OB, satpam, danlain-lain) (Lestari, 2018).

Pada dasarnya banyak hal yang melatar belakangi atau yang mempengaruhi seseorang tenaga kerja yang mendapatkan tindakan pelecehan yang tidak melakukan upaya hukum atau pengaduan kepada organisasi yang berwenang. Alasannya adalah adanya rasa takut, rasa malu, tidak tahu harus kemana mengadu, takut tidak diperhatikan lagi bahkan tenaga kerja wanita tersebut takut apabila kehilangan pekerjaannya atau di PHK. Faktor

inihlah yang membuat pelecehan seksual sering kali hanya dianggap sebagai berita biasa saja bagi perusahaan karena tidak adanya tanggapan yang serius dari perusahaan dan pemerintah (Sari, 2017).

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Birgisdóttir (2015) menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja menyebabkan korbannya memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Malik et al. (2014) untuk melihat dampak dari pelecehan seksual terhadap rendahnya *self-esteem* dan kepuasan kerja.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pelecehan seksual merupakan salah satu predictor yang signifikan terhadap rendahnya *self-esteem* yang dimiliki karyawan. *Self-esteem* yang rendah menyebabkan munculnya afeksi, perilaku serta pikiran negatif yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta perasaan ketidakberdayaan dan rendahnya kepuasan kerja karyawan (Atira, 2021).

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisa faktor predisposing sexual harassment yang terjadi pada tenaga wanita di bidang industri.

BAHAN dan METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan metode *Cross Sectional* untuk menganalisa faktor predisposing kejadian *sexual harassment* pada tenaga kerja wanita yang bekerja pada bidang industri. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2022 di Cikarang Barat, Bekasi. Populasi penelitian ini adalah tenaga kerja wanita di dua pabrik wilayah Cikarang Barat, Bekasi yang berjumlah 477 orang. Sampel adalah tenaga kerja perempuan berusia 17-35 tahun yang berjumlah 50 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pekerja wanita yang berusia 17-25 tahun (remaja akhir) dengan masa kerja kurang dari 4 tahun. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan menengah (SMA/K) dan pendidikan tinggi (PT), tingkat pengetahuan baik jika total nilai $\leq 76\%-100\%$, cukup jika $69\%-75\%$ dan kurang jika $\leq 60\%$, masa kerja baru jika 0-1 tahun, sedang pertama 1-2 tahun,

sedang kedua jika 3-4 tahun dan lama jika >4 tahun dan penghasilan. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan α 95 % dan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerja Wanita dan Kejadian *Sexual Harassment*

| No | Variabel | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sexual Harassment | | |
| | Iya | 7 | 14 |
| | Tidak | 43 | 86 |
| 2 | Pengetahuan | | |
| | Baik | 50 | 100 |
| 3 | Penghasilan | | |
| | Di bawah UMR | 21 | 42 |
| | Di atas UMR | 29 | 58 |
| 4 | Pendidikan | | |
| | Menengah (SMA/K) | 47 | 94 |
| | Pendidikan Tinggi | 3 | 6 |
| 5 | Masa Kerja | | |
| | Baru (0-1 tahun) | 21 | 42 |
| | Sedang Pertama (1-2 tahun) | 23 | 46 |
| | Sedang Kedua (3-4 tahun) | 6 | 12 |
| | Total | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 sebanyak 14 % menyatakan pernah mendapat perlakuan sexual harassment pada saat mereka bekerja. 100% pekerja wanita memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual, 58 % responden sudah memiliki penghasilan di atas UMR, 94 % pekerja wanita berpendidikan menengah (SMA/K) dan 46 % responden telah bekerja selama 1-2 tahun.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Faktor Predisposing *Sexual Harassment* Pada Tenaga Kerja Wanita Di Bidang Industri

| Variabel | Ya | | Tidak | | Nilai <i>p</i> |
|--------------------------|----|----|-------|----|----------------|
| | N | % | N | % | |
| Sexual Harassment | | | | | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Baik | 7 | 14 | 43 | 86 | 0,007 |
| Penghasilan | | | | | |
| Di bawah UMR | 5 | 10 | 24 | 48 | 0,007 |
| Di atas UMR | 2 | 4 | 19 | 38 | |
| Pendidikan | | | | | |
| Menengah (SMA/K) | 5 | 10 | 42 | 84 | 0,007 |
| Tinggi (PT) | 2 | 4 | 1 | 2 | |
| Masa Kerja | | | | | |
| 0-1 tahun | 0 | 0 | 21 | 42 | 0,006 |
| 1-2 tahun | 4 | 8 | 19 | 38 | |
| 3-4 tahun | 3 | 6 | 3 | 6 | |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik 86 % dan menghindari dari pelecehan seksual.

Hasil uji statistik menyebutkan *p-value* sebesar 0,007 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja wanita dengan kejadian *Sexual harassment*. 10 % pekerja wanita dengan penghasilan di bawah UMR mengalami pelecehan seksual dengan hasil *p-value* 0,007. Responden dengan pendidikan menengah dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 10% dengan *p-value* 0,007. Pekerja wanita yang telah bekerja selama 1-2 tahun 8% mengalami pelecehan seksual dengan *p-value* sebesar 0,006.

PEMBAHASAN

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait pelecehan seksual mengakibatkan tingginya kasus pelecehan seksual yang dianggap sebagai hal biasa dan tidak perlu mendapatkan perhatian serius (Magdalena, 2010).

Mayoritas pekerja di pabrik ini berada dalam kelompok usia remaja akhir. Ketidaktahuan remaja mengenai pelecehan seksual mengakibatkan rendahnya tindak pelaporan pelecehan seksual. Pemberian edukasi mengenai pelecehan seksual dapat memberikan peluang kepada remaja dalam mempelajari informasi yang akurat mengenai fakta pelecehan seksual (Rusyidi et al., 2019).

Persamaan penelitian dengan teori tersebut dikarenakan memang pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir seseorang, sehingga mempengaruhi sikap apa yang akan di ambil. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai suatu permasalahan, terutama dampaknya, maka akan semakin kritis pemikiran orang tersebut untuk mengambil langkah selanjutnya.

Frekuensi lama kerja karyawan mempengaruhi kekuatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan, semakin lama karyawan bekerja maka orang tersebut memiliki kekuatan atau kekuasaan di dalam tempat kerjanya. Hasil penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karyawan yang memiliki masa bekerja kurang dari 2 tahun cenderung kurang memiliki kekuasaan, sehingga lebih sering mengalami pelecehan seksual di tempat kerja (Better Work Indonesia, 2012).

Kesenjangan pendapatan yang merupakan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan. Perbedaan gaji antara perempuan berdasarkan jenis pekerjaan yang dikerjakan memberikan gaji/upah yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki, seharusnya memiliki hak yang sama dalam pemberian upah dan jenis pekerjaan apapun itu seharusnya tetap memiliki hak yang sama dalam pemberian upah dan tanpa membedakan (Sarina & Ahmad, 2021).

Di Indonesia fenomena pelecehan seksual relatif belum lama diangkat ke permukaan. Berbagai faktor menghambat munculnya fenomena ini ke permukaan terutama faktor individual. Korban pelecehan seksual dihadapkan pada pilihan yang sama-

sama menyakitkan yaitu kerugian yang dihadapi akibat pelecehan seksual dan rasa malu bila masalahnya dipublikasikan. Belum adanya prosedur dan peraturan hukum yang jelas di Indonesia mengenai pelecehan seksual mengakibatkan masalah pelecehan seksual tidak terselesaikan dengan memuaskan. Akibatnya, korban pelecehan seksual memilih untuk menyelesaikan masalah di luar jalur hukum seperti berdamai secara kekeluargaan, menarik diri dengan cara mengundurkan diri dari pekerjaan atau mengabaikan gangguan tersebut dengan risiko dampak psikologis yang mempengaruhi kinerjanya.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor predisposing terjadinya *sexual harassment* tenaga kerja di bidang industry antara lain adalah pengetahuan, pendidikan, penghasilan dan masa kerja dari karyawati tersebut.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian sejenis dengan desain penelitian berbentuk penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian yang didapat lebih akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan pengkajian terhadap faktor *enabling* dan *reinforcing* terjadinya pelecehan seksual pada pekerja wanita khususnya di bidang industry.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dua perusahaan di wilayah Cikarang Bekasi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Atira, M. (2021). Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dengan Self-esteem pada Karyawati Minangkabau di Sumatera Barat. *Wacana*, 13(1), 53–61.
- Better Work Indonesia. (2012). Pedoman Untuk Perusahaan: Memperkerjakan Penyandang Disabilitas. Retrieved June 13, 2023, from https://betterwork.org/indonesia/wp-content/uploads/Guidelines_Ind

_011212.pdf

- Birgisdóttir, I. H. (2015). *The Effect Of Sexual Abuse On Self-Esteem Among Adolescents: The Impact Of Gender, Parental Support And Type Of Perpetrator*. Reykjavik: Thesis of Reykjavik University.
- Dwiyanti, F. (2017). Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol Pp Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1), 29–36.
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> diunduh pada tanggal 9 Agustus 2023
- Lestari, C. N. (2018). Dari Kasus Dugaan Pelecehan Seksual BPJS, Faktanya 94 Persen Pekerja Pernah Mengalami Pelecehan Fisik di Tempat Kerja. Retrieved June 13, 2023, from <https://www.femina.co.id/trending-topic/dari-kasus-pelecehan-seksual-bpjs-fakta-nya-94-persen-pekerja-pernah-mengalami-pelecehan-fisik-di-tempat-kerja>
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Malik, N. I., Malik, S., Qureshi, N., & Atta, M. (2014). Sexual Harassment As Predictor Of Low Self Esteem And Job Satisfaction Among In-Training Nurses. *FWU Journal of Social Sciences*, 8(2), 107–116.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.
- Sari, M. N. (2017). Pelecehan Seksual Tenaga Kerja Wanita Indonesia Dalam Hubungan Industri. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 15(1), 101–108.
- Sarina, M. R., & Ahmad, M. R. S. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 64–71.